

Bulletin KMII

Media Fikir dan Tausiyah

Edisi 2 Th. 1/21 Jumadil Awal 1424 H/20 Juli 2003 M

DAFTAR ISI

Iftitah (redaksi)	1
Kolom Komentar	2
Ustadz Menjawab (Ust. Zaitun)	2
Kajian Utama	
Merasakan Ikhlas (L. Trialdi)	3
Al Qur'an Bicara Masalah Hati (Budi Wibowo)	4
Menata Hati (Wempi Saputra)	7
Petikan (Tarbawi)	6
Pojokan Cerita	
<i>Sing Sabar</i> (Irmayanti)	6
Renungan Ayat & Hadits	8
Muhasabah (Aa Gym)	9

wallpapers.down2load.com



Assalaamu'alaikum wr.wb.

Segala puji bagi Allah SWT. Kasih sayang-Nya tiada henti tercurah kepada seluruh makhluk-Nya. Sholawat dan salam mudah-mudahan dihaturkan ke kekasih Allah, pribadi terindah yang sangat dirindukan seluruh umat manusia, Nabi Muhammad SAW.

O genki desu ka, pembaca? Tiga minggu berlalu, senang rasanya bisa hadir di tengah-tengah anda kembali. Masih dengan melayang-layang di dunia virtual, bulletin edisi kedua muncul di depan layar komputer anda. Setelah (dan masih) menjalani aktivitas yang melelahkan, tak ada salahnya kita untuk selalu menyegarkan fikiran, serta merenungi dan mengevaluasi kinerja hati kita. Demikianlah, kajian utama edisi kali ini berusaha bersama anda merenungi masalah hati dan men-tadabburi ayat-ayat Allah.

Alhamdulillah, dengan ijin Allah pula, kami bisa menambah kolom baru berupa tanya jawab ustadz dan respon pembaca. Di samping itu, kolom renungan ayat-hadits, gelitikan 'pojokan cerita, petikan dan muhasabah tetap setia menyertai kehadiran buletin ini.

Selamat menikmati sajian (yang tetap) sederhana ini, meski bukan lagi yang perdana. Segala bentuk respon, komentar maupun tulisan anda, sangat kami nantikan demi memperkaya dan meningkatkan kinerja bulletin ini di masa mendatang.

Insyallah, pembaca, kami akan hadir per tiga pekanan. Mudah-mudahan Allah membalas kebaikan para penulis di jalan dakwah, dan menyempurnakan penyampaian dakwah melalui tulisan ini. Tiada kata paling mujarab dalam dakwah selain memulai, belajar dan menyempurnakan, serta *istimrar* (kontinyu). Salam hangat.

Redaksi

Redaksi menerima kritik, komentar, opini, tulisan islami, dan pertanyaan seputar fiqh Islam.

Dilayangkan ke alamat email: ltrialdi@ics.hit-u.ac.jp

Insyallah, email yang masuk akan segera direspons dan ditindaklanjuti.

Isi tulisan yang dimuat menjadi tanggung jawab sepenuhnya penulis bersangkutan

Terima kasih (redaksi)

Susunan Kepengurusan KMII 2003-2004:

Ketua: Ishaka H. Mustamin, **Wk. Ketua:** Yukon Putra, Husin Bagis, **Sekretaris Jendral:** Muhammad Arfian, **Wk. Sekjen:** Lanang Seputro, **Bendahara:** Wewek Budiyanto, **Wk. Bendahara:** Harpita Tahar, Akhmad Munir; **Bidang Da'wah dan Pendidikan:** Endrianto Djajadi (Ketua), Khoiril Anwar, Hadi Purwanto, Fitrah Gunawan, Azhari Sastranegara, Ismail, Fachri Ghozaly, Wuriawan Saputra; **Bidang Peribadatan:** Tardi Mas'ud (Ketua), Wahyudi Purnomo, Ubaedillah, Andri Sumaryadi, R. Burhan, Iman H. Darajat, M. Darussalam; **Bidang ZIS:** Suhaedi (Ketua), Wisnu Prastowo, Hanung, Edwin Syarif, Endang Katmiwati, Feri Damanggayo, Sidik Permana; **Bidang Kehumasan:** Robby Zamhur Abidin (Ketua), Herlino Suleman, Cahyo Rahadian Muzhar, Ledi Trialldi, Sukoyo, Ferry Hadary, Abdul Muis, Tri Susilo, Yuli Purwanto; **Bidang Kerjasama:** Vitto Rafael Tahar (Ketua), Ridwan Hassan, Idris No Madjid, Guntoro, Khairoji, Sunardi; **Bidang Perlengkapan dan Dekorasi:** Hari Suharsono (Ketua), Bambang Reno (Koordinator), Yudiyanto, Susilo, Bambang Sunarto cs, M Herwanto, Iis Haris Sungkawa, Sri Hartati, M. Tofik; **Bidang Kewanitaan:** Rita Ishaka (Ketua), Tanti Seputro; **Sekretariat:** Pratiwi Amperawati, Andri Sumaryadi, Agus Darma Sutisna; **Tim Proyek Bantuan Da'wah Indonesia:** Ahmad Rusdiansyah (Ketua), Dr. Trio Adiono; Yusuf Romadhon; Ihsanul Afdi Yunaz, Azwirman Gusrialdi

Assalaamu'alaykum wr.wb.

Alhamdulillah, perkenalkan saya Ahmad Ompo, juga di hitotsubashi tapi masih undergraduate. Kohainya pak Arfian. Kritik dan saran mengenai bulletin KMII, mungkin ada baiknya kitab sumber artikelnnya juga ditulis, agar yang mau dan dapat mengecek ulang bisa meneliti keshahihannya. Begitu saja, email ini saya kirim, silahkan kalau dirasa dapat memberi. Jazakallah khairan.

Wassalaamu'alaykum,
Ahmad Ompo

Assalaamu'alaikum wr wb

Jazakallaahu khairan untuk redaksi buletin yang telah bersusah payah mempersiapkan buletin KMII, dan memang waktu saya buka di Word 2000 layoutnya jadi tidak karuan. Mungkin ada pengurus yang bisa mengusahakan agar file tersebut di-PDF-kan dan sizenya bisa lebih kecil.

Juga mungkin lebih baik kalau release bulletin KMII ini bisa diumumkan di milis dan website KMII.

Wassalaamu'alaikum wr wb
Muhammad Arfian

Kalau ada yang mau berlangganan, bagaimana caranya? Mohon penjelasan.... Hmmmaksud saya, karena buletin ini terbitnya sebulan sekali, orang biasanya nggak akan ingat..... Usul saya, redaksi buat alamat pendaftaran buat member... kemudian dikirim secara otomatis tiap bulannya..... jadi redaksi nggak perlu lagi nge-sendnya per-milis.... Terimakasih sebelumnya....

Wassalam
**Lurah TIC,
Ayub**

Assalamu'alaikum wr.wb.

Makasih sudah mengirimkan Buletin KMII Jepang. Aku baru baca tulisan pertama dan ternyata tulisan pertamanya bagus loh! Tapi menurutku masih kurang "dalam" terutama mengenai jenis permasalahan yg perlu diputuskan jika ada salah satunya yg perlu dikorbankan. Mungkin karena peranku didunia ini sebagai makmum suami jadi gak terlalu "aware" yg mungkin akan berbeda jika aku harus jadi imam yah? :-)

Oh ya, Insya Allah buletin tersebut aku juga akan sebarluaskan ke teman-teman yg lain.

Wassalamu'alaikum wr.wb.
Dian Bulan, Osaka

Diasuh oleh Ustadz Zaitun

Assalaamu'alaikum wr.wb.

Saya salah satu dari muslimah yg juga tinggal di Jepang, tepatnya di Kumamoto. Minggu kemaren selama 1 minggu saya berada di Niigata dan Kyoto. Jadi kita makan di Mise-mise dan restoran. Saya memilih makanan yg menu utamanya ikan dan telur. Yang ingin saya tanyakan berkaitan dgn makanan halal yg cukup sulit juga dicari disini, bagaimana hukumnya makan di mise-mise tapi dengan menu utama Ikan seperti Tempura, dan terkadang juga saya pesan o bento di Hoka Hoka Tei, karena kita tidak tau alat masak yg digunakan itu campur dengan masakan haram seperti Babi atau minyak yang dipakai. Dan di mise atau restoran itu menjual alkohol juga.

Atas jawabannya saya ucapkan Jazakallah khairan katsiron.

Wassalaamu'alaikum Wr.Wb
Anis

Wa'alaikum salam warahmatullahi wabarakatuhu. Alhamdulillah washsholatu wassalamu 'ala Rosulillah wa ba'du.

Makan makanan yang halal di tempat atau restoran yang juga menyiapkan atau menjual makanan yang tidak halal seperti babi atau hewan yang tidak disembelih dengan nama Allah atau minuman keras, sebaiknya dihindari semaksimal mungkin selama kita masih mempunyai alternatif yang tidak menyusahkan.

Tetapi dari segi hukum, makan di tempat tersebut boleh saja selama makanan yang kita pilih adalah dari yang halal. Adapun kemungkinan pemakaian alat yang sama dalam memasak atau menggoreng Insya Allah tidak mengapa terutama di negeri yang cukup sulit untuk mendapatkan alternatif yang benar-benar diyakini, dimana dalam syari'at Islam ada kaidah yang berlaku "*al-masyaaqqatu tajlibu attaysiir*" (kesulitan/kesukaran menyebabkan kemudahan). Begitu pula tentang pemakaian minyak goreng, kalau umumnya yang dipakai adalah minyak nabati maka kita mendasarkan pada hal tersebut dan jangan lupa saat makan ucapkan *bismillah* sebagaimana yang telah menjadi tuntunan Islam.

Wallahu ta'ala a'lam.

Demikianlah, semoga bermanfaat

Merasakan Ikhlas

L. Trialdi

'Bukannya gak ikhlas, tapi kok dia begini.....dia begitu....Ngapain bantuin orang 'kayak gitu.....'

Seringkali secara sadar atau tidak ujaran seperti ini biasa terucap. Kalaulah tidak dengan ucapan, mungkin dengan gerutu dan kekecewaan dalam hati yang kadang tidak hilang-hilang. Tak rela rasanya, saat orang tak mau berterima kasih atau berbalas budi terhadap budi baik kita. Kesal dan sakit hati, melihat jerih kita di masyarakat malah melahirkan penghargaan bagi orang lain. Tersinggung berat, begitu diri kita dihina dan dicaci, atau bahkan mungkin hanya kritikan kecil oleh orang yang kebetulan jabatan dan umurnya lebih rendah dari kita. Demikianlah kita.

RasuluLlah SAW yang mulia pernah berdakwah di Tha'if. Yang disampaikannya adalah kebenaran dan kebaikan bagi umat Tha'if, namun tak ada balasan yang diterima oleh beliau selain umpatan, cacian, hingga hujan batu dan kotoran. Bersimbah peluh, berlumur kotoran dan darah, rasul malah berdo'a kepada Allah demi kebaikan bangsa Tha'if dan keturunan mereka. Bukan, bukan kutukan plus sumpah serapah bagi bangsa Tha'if. Dengan logika manusia sederhana, mungkin kita bisa berujar, apa lagi yang bisa diharapkan rasuluLlah dari bangsa yang tidak tahu diri seperti ini?

RasuluLlah pun diriwayatkan senantiasa menyambangi seorang fakir miskin kafir yang buta di kesehariannya, menyapanya dan memberinya makan. Baru di kala rasul wafat orang buta tersebut tahu (diberi kabar) bahwa yang setiap hari membawakannya makanan adalah rasuluLlah SAW. Demikianlah, kemudian orang kafir buta tersebut berurai air mata dan dengan hidayah Allah mengucap dua kalimah syahadat. Lagi-lagi jika dengan logika manusia, pertanyaan yang akan muncul di saat itu adalah, untuk apa rasul melakukan hal itu? Bahkan sekalipun orang buta tersebut masuk Islam, apa signifikansinya bagi umat Islam?

Dikisahkan pula, Ali r.a. di satu riwayat, pernah mendapat giliran menjamu makan seorang tawanan perang kaum muslim. Sebenarnya Tak ada makanan lebih di rumahnya saat itu, namun ia menyanggupi jamuan tersebut. Di kala waktu makan tiba, Ali meminta istrinya meredupkan pelita di rumahnya, mengetuk-ngetukkan mangkuk makannya, seolah ia ikut makan bersama tawanan tersebut. Sang tawanan pun tak menyadari, bahwa sang tuan rumah sungguh-

nya tidak ikut makan bersamanya. Begitu pula para sahabat rasul yang lain, tak ada yang tahu sebelum rasul sendiri yang mengabarkan amalan terbaik dari Ali di malam itu.

Mengherankan bukan, untuk apa Ali 'belabelain' menjamu tawanan yang kafir tersebut? Sahabat bukan, teman bukan, rekan dagang bukan, kenalpun tidak.

Di saat yang lain, diriwayatkan Ali r.a. sudah hampir akan mengeksekusi mati seorang tawanan kafir. Tepat di saat ia hampir menghujamkan pedangnya, tawanan itu meludahinya, lalu Ali pun membatalkan eksekusi tersebut. Pertanyaan (konyol) kita lagi mungkin, mengapa tidak dicincang saja sekalian, ya? Wong, orang kafir ini.

Riwayat di atas tentu saja bukan merupakan landasan dilarangnya rasa kecewa, kesal, atau pun sakit hati dalam Islam, karena perasaan-perasaan tersebut lumrah adanya bagi seorang manusia. Siapa pun boleh mengekspresikan kekecewaan, kekesalan, atau sakit hatinya. Demikian pula, setiap manusia sangat naluriah untuk mengharapkan balas jasa, atau sekedar ucapan terima kasih dari orang lain.

Lantas, apa yang diajarkan Islam? Sederhana saja, bagi seorang muslim segalanya harus dalam koridor ikhlas, segala harapan hati terbesar hanya tertumpu kepada Allah, dan yakin bahwa segala balasan baik atau buruk hanya dari Allah semata. Oleh karenanya pula, segala ekspresi perasaan yang ditumpahkan selalu dengan satu pertimbangan, apakah akan mendekatkan atau menjauhkan diri dari Allah SWT?

Rasul tak pernah mengharap ramah tamah dan balas jasa dari kaum Tha'if yang didakwahnya, begitu pula tak ada harapan balas budi, apa tah lagi materi dari seorang kafir miskin lagi buta. Ali r.a. bersikap serupa, mustahil keuntungan bisnis yang ia harapkan dari jamuan makan malam tersebut, dan bukan pula pemuasan nafsu yang diharapkan dari sebuah eksekusi mati yang akan dilakukannya terhadap seorang musuh Islam.

Maka.....ada apa dengan hati kita?

WaLlaahu a'lam bishshawwab

Al Qur'an Bicara Masalah HATI

Budi Wibowo

Kata orang, kebutuhan manusia itu bertingkat-tingkat dalam hal desakan untuk segera memenuhinya. Kebutuhan akan air adalah salah satu contoh kebutuhan yang tak bisa ditunda-tunda manusia. Berbeda dengan kebutuhan akan makanan yang bisa ditunda sampai lebih tiga hari, atau kebutuhan fisik lainnya seperti kebutuhan seksual yang malah bisa ditunda dalam hitungan bulan atau pun tahun, menunda kebutuhan minum sehari saja akan berakibat fatal bagi tubuh.

Terlepas dari kebutuhan yang amat sangat terhadap air, ternyata ada sebuah kebutuhan lain yang sering kali diabaikan orang, bahkan sampai ia menemui ajalnya. Padahal kebutuhan itu sangat *urgent* dan tak mungkin ditunda-tunda. Penundaannya bukan saja membawa kesengsaraan setiap detik kehidupannya namun juga membawanya pada kehinaan di dunia dan akhirat. Kebutuhan apakah itu? Kebutuhan itu tak lain adalah kebutuhan akan ketenteraman hati.

Ketenteraman hati (*sakinah*) bersumber dari kondisi kesehatan hati itu sendiri. Dalam Al Qur'an Allah berulang kali menggunakan perumpamaan tentang kesehatan hati ini dengan berbagai tingkat kesehatannya. Dari yang sehat dan bersinar (*nuran*), berpenyakit, sampai yang mati dan mengeras seperti batu layaknya sebuah fosil. Seluruh ajaran Islam pada hakikatnya bertujuan menjaga kebersihan dan kesehatan hati ini, yang diibaratkan Nabi SAW sebagai segumpal daging yang baik-buruknya berpengaruh langsung terhadap seluruh tubuh dan perilaku manusia.

Al Quran, difirmankan Allah sendiri, adalah peringatan bagi orang yang hidup hatinya sekaligus sebagai obat bagi hati yang sakit. Firman Allah:

"Hai orang-orang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang menghidupkan kamu, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya, dan sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan." (Q.S. Al Anfaal:24)

"Dan Kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Muhammad) dan bersyair itu tidaklah layak baginya. Al-Qur'an itu tidak lain hanyalah pelajaran dan kitab yang memberi penerangan, supaya dia (Muhammad) memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup (hatinya) dan supaya pastilah (ketetapan

an azab) terhadap orang-orang kafir." (Q.S. Yaasiin:69-70)

Menarik sekali jika kita cermati ayat-ayat Al Qur'an di atas. Allah menyatakan bahwa orang yang hidup di mata Allah, adalah orang yang hidup hatinya. Sementara orang yang bernyawa tapi mati hatinya pada hakikatnya ia mati sebagai manusia dan "berubah" menjadi makhluk lain yang hina. Manusia seperti itu dikatakan sebagai orang yang hilang kemanusiaannya sehingga perilakunya jauh dari standar kemanusiaan yang mulia. Dengan gaya bahasa sarkastis Allah menyamakan manusia seperti itu layaknya hewan-hewan yang hina. Firman Allah:

"Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isih nerekah Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai. (Q.S. Al A'raaf 179)

Di ayat yang lain Allah menyamakan manusia seperti anjing karena terjebak oleh nafsu keserakahannya yang tak bertepi.

"Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing. Jika kamu menghalauanya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir. (Q.S. Al A'raaf: 176)

Setiap manusia, seperti sabda Nabi, dilahirkan dalam keadaan fitrah suci bersih. Lantas mengapa mereka bisa meluncur hina seperti di atas? Hati mereka itu berpenyakit dan kemudian mati karena efek perbuatan buruk dan maksiat yang mereka kerjakan. Bukankah semakin sering perbuatan buruk dilakukan maka hal itu semakin dirasakan biasa saja, padahal pada awalnya pasti muncul rasa malu. Seringnya maksiat dilakukan membuat rasa malu itu terkikis sedikit demi sedikit sampai akhirnya habis sama sekali. Oleh karena itu Nabi pernah bersabda, bahwa malu itu adalah cabang dari iman, dan barang siapa sudah kehilangan rasa malunya, silakanlah lakukan semua yang ia kehendaki. Barang siapa sudah

hilang rasa malunya sudah sirnah agama dalam hatinya. Percuma nasihat dan peringatan dari sekelilingnya, mereka sudah menjadi tuli, buta, dan bisu.

"Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat mendengar. Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada. (Q.S. Al hajj: 46)

"Dan perumpamaan (orang yang menyeru) orang-orang kafir adalah seperti penggembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja. Mereka tuli, bisu dan buta, maka (oleh sebab itu) mereka tidak mengerti (Q.S. Al Baqarah: 171)

Kemaksiatan yang dilakukan terus menerus mematikan fitrah sekaligus mematikan hati dimana fitrah itu bersemayam. Hati itu menjadi keras seperti batu fosil.

"Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi. Padahal di antara batu-batu itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai daripadanya dan di antaranya sungguh ada yang terbelah lalu keluarlah mata air daripadanya dan di antaranya sungguh ada yang meluncur jatuh, karena takut kepada Allah. Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan." (Q.S. Al Baqarah:74)

Kehidupan yang digambarkan oleh Allah di atas sudah tentu bukanlah kehidupan yang nyaman. Berjalan tertatih-tatih dalam kehidupan karena harus meraba-raba apa yang sesungguhnya harus dicari dalam hidup ini. Pencarian terus menerus dengan fokus hanya kepada harta dunia hanyalah mendorongnya ke dalam perangkap yang tak berujung, karena kebahagiaan dan ketenteraman tak bisa dibeli. Bukankah lebih dari cukup contoh-contoh kehidupan orang-orang yang bergelimang harta, ketenaran serta kenikmatan hidup lainnya yang berakhir tragis dengan bunuh diri atau pun lari ke obat bius dan narkotika untuk lari dari kenyataan hidup ini? Kalau semua yang mereka kumpulkan memberikan ketenteraman, bukankah seharusnya merekalah orang yang paling bahagia hidupnya dan tak perlu lari dari realitas hidup ini?

Demikian pula orang yang setengah-setengah, kurang serius, serta banyak bercanda saat melaksanakan prinsip-prinsip ajaran Islam dalam mengarungi hidup. Kadang-kadang mereka mau

melaksanakan *syari'at* sehingga mereka mendapatkan petunjuk dan berjalan dengan tenang di jalan yang lurus serta disinari *hidayah* Allah. Namun di saat yang lain mereka berhenti kebingungan karena tak jelas harus melangkah kemana. Merekalah orang yang merugi di dunia dan akhirat.

"Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya. Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, mereka tidak dapat melihat.

Mereka tuli, bisu, dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar),

Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati. Dan Allah meliputi orang-orang yang kafir.

Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu. (Q.S. Al Baqarah: 17-20)

Sesungguhnya orang-orang kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud membedakan antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan : "Kami beriman kepada yang sebahagian dan kafir terhadap sebahagian (yang lain)", serta bermaksud (dengan perkataan itu) mengambil jalan (tengah) di antara yang demikian (iman atau kafir), merekalah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir itu siksaan yang menghinakan. (Q.S. An Nisa:151)

Kehidupan yang tak diarahkan oleh hati yang bersih dan fitrah yang suci hanyalah akan membawa kehidupan yang sempit. Indah sekali perumpamaan yang Allah berikan untuk melukiskan keadaan hidup seperti itu:

"Barang siapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh. (Q.S. Al Hajj: 31)

Jatuh dari langit adalah sebuah perumpamaan orang yang dengan tak terasa cepat habis

umurnya di dunia dan dia belum memahami hakikat hidup dan berbuat sesuatu yang bermakna di dunia ini, sedangkan ia sendiri yakin ia akhirnya akan terhempas ke tanah dan hancur berkeping-keping dijemput maut. Dalam usahanya mencari makna hidup dan menunda kematian seringkali mereka hanyut kepada paham-paham yang menipu yang hanya menunda sebentar saja kehancuran mereka atau membawa mereka ke sebuah kondisi asing yang jauh yang mereka tak kenal lagi sama sekali.

Kehidupan yang merana ternyata semuanya berawal dari hati yang sakit. Dunia yang luas menjadi terasa sempit, karunia Allah yang begitu banyak menjadi terasa sedikit dan selalu kurang. Firman Allah:

"Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki ke langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman." (Q.S. Al An'am: 125)

"Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta." (Q.S. Thaha: 124)

WaLlaahu a'lam bishshawwab

Sing sopan.... Irmayanti

"Kalau sujud, badan harus diangkat ke atas!" Amah yang baru saja selesai berdo'a menoleh mendengar kata-kata Kang Abid, suaminya, "Apa, Kang?"

"Kalau sujud, badan harus diangkat", Kang Abid mengulangi kata-katanya. "Gak boleh kayak onta duduk. Tidak sempurna gerakannya. Terkesan malas."

"O, gitu ya, Kang?" Amah manggut-manggut, lalu menambahkan, "Bukannya itu cuman gerakan, yang bisa beda-beda untuk tiap-tiap mazhab dan masih diperdebatkan oleh sebagian ulama? Menurut Amah sih, shalat itu intinya di hati. Hatinya yang harus hadir dan berusaha khusus. *Bener teu?*"

Yang diajak bicara tidak menjawab apa-apa, tapi sesaat kemudian bel *apato* mereka berbunyi. Amah segera beranjak menuju pintu. Ia kembali dengan bungkusan plastik berisi beberapa buku.

"Titipan dari Pak Hendar," katanya sambil menyodorkan bungkusan tersebut.

"Siapa yang *nganter?*"

"Anaknya yang laki-laki," jawab Amah sedikit bersungut. "Tapi aneh betul, tadi anak Pak Hendar *kok gak ngucapin* salam, pulangnya juga *nyelonong* aja. *Gak pake* tata krama."

Kang Abid tersenyum, lalu berujar, "Bertemu orang lain saja harus pake sopan santun, ada aturan tata kramanya, apa lagi kalo bertemu Allah."

"Ha?" Amah masih tidak mengerti.

"Sujud harus mengangkat badan, misalnya. Bagi Akang, itu bukan hanya soal gerakan, tapi tata krama."

Petikan

Tiga Prinsip Beribadah

Sesungguhnya prinsip-prinsip beribadah itu adalah:

Pertama, jika engkau ingin ibadahmu diterima Allah SWT, maka syaratnya adalah niat yang baik dan ikhlas untuk mengharap keridhaan Allah. Jika ibadahmu tidak disertai hati, perasaan, kekhusukan, maka ibadahmu itu menjadi tidak bermakna dan tidak dinilai oleh Allah. **Kedua**, engkau menghilangkan kesulitan, rasa berat dan mengutamakan kemudahan. Ibadah-ibadah dalam Islam tidak ada yang memberatkan dan menyusahkan para pelakunya. "Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu" (Q.S. 2: 185). **Ketiga**, hendaknya ibadahmu itu memberikan pengaruh yang nyata pada perilaku, dan dapat dirasakan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari, baik kepada dirimu sendiri atau pada orang lain.

(Asy-Syahid Hasan Al-Banna dalam Alhaditsul Jumu'aj)

dari QOBASAT Tarbawi Edisi 53

Menata Hati

Wempi Saputra

Keberhasilan menata hati bukan hanya demi kemuliaan hidup di dunia, tetapi justru menjadi hal penting yang menentukan keberhasilan menyongsong kehidupan yang abadi, kehidupan di akhirat.

Teringat satu kisah lama tentang Luqman Alhakim r.a., seorang yang mulia yang Allah abadikan nama dan kisahnya di dalam Al Quran sebagai teladan umat manusia. Dilihat dari sosoknya, tak ada hal yang menonjol pada diri Luqman. Ia adalah seorang budak hitam, bibirnya tebal, dan kedua kakinya melekuk, sehingga kalau berjalan tampak lucu. Meskipun demikian, dia seorang yang arif bijaksana. Luqman tidak pernah berperilaku buruk, dan tidak pernah berucap sepatah pun, kecuali hal-hal yang mulia, penuh makna dan hikmah, serta berguna.

Alkisah, suatu hari tuannya menyuruh Luqman menyembelih beberapa ekor kambing untuk suatu keperluan. Kemudian pinta tuannya, "Luqman, coba ambilkan untukku dua bagian yang terbaik dari daging-daging itu." Tak lama berselang, Luqman datang dan menyerahkan potongan hati dan lidah. "Sekarang, ambilkan untukku bagian yang terburuknya," pinta tuannya lagi. Luqman bergegas, dan sejenak kemudian datang. Namun, lagi-lagi ia menyerahkan potongan hati dan lidah. "Apa maksudmu dengan ini semua, Luqman? Mengapa yang terbaik dan terburuk sama bentuknya?" tanya sang tuan keheranan.

"Tuan, jika kedua bagian ini sudah baik, tidak ada lagi yang lebih baik dari keduanya. Sebaliknya, jika kedua bagian ini sudah buruk, tidak ada lagi yang lebih buruk dibandingkan dengan keduanya," jawab Luqman.

Jawaban Luqman tersebut adalah sebuah tamsil, bahwa baik buruk manusia ditentukan oleh dua bagian tersebut, yakni hati dan mulut. Baik buruk isi hati dan tutur kata seseorang, sangat menentukan citra kemanusiaannya di hadapan orang lain.

Dalam sistem metabolisme manusia, hati memiliki peran penting sebagai penjaga keseimbangan metabolisme, disamping menjadi *filter* sekaligus penetralisir racun-racun yang membahayakan tubuh. Menjaga dan menata hati tentu saja tak hanya berhubungan dengan filter racun yang akan membahayakan tubuh manusia secara fisik, melainkan juga sebagai filter dari racun kehidupan yang merusak

nurani. Hanya hati yang bening yang mampu membentengi manusia dari dosa, karena pada dasarnya hati tidak pernah berdusta. Terhadap perbuatan-perbuatan yang bermuatan dosa, tentu hati akan cenderung merasa tidak nyaman. Sebaliknya terhadap perbuatan-perbuatan yang baik, hati akan menjadi tenang.

Dalam konteks ini, menata hati merupakan aksi multidimensi. Melalui dimensi vertikal, manusia bisa melatih menata hati dengan memperbanyak berdo'a kepada Allah. Tetapi secara simultan, juga mengupayakan bersikap adil dengan do'a yang dipanjatkan. Kalau berdo'a meminta diberi sabar, jangan mengeluh bila ditimpa cobaan. Kalau berdo'a minta diberi rizki yang banyak, jangan malas untuk bekerja dengan sungguh-sungguh dan ikhlas. Kalau kenyataan yang diterima berbeda dengan apa yang diminta, berupayalah untuk yakin bahwa segala yang Allah berikan adalah yang terbaik.

Dalam dimensi horizontal, menata hati dalam bergaul adalah hal yang teramat penting. Dalam hal ini, Rasulullah mengajarkan agar senantiasa berwajah ceria. Beliau pernah bersabda "Janganlah terlalu membebani jiwamu dengan segala kesungguhan hati. Hiburkanlah hatimu dengan hal-hal yang ringan dan lucu, sebab bila hati terus dipaksakan memikul beban-beban yang berat ia akan menjadi buta."

Berupaya menghindari penyakit-penyakit hati adalah prioritas latihan menata hati dalam bergaul. Keberadaan seseorang di tengah-tengah orang lain akan terasa bermanfaat apabila ia bergaul dengan hati yang bersih. Hanya kerugian sajalah yang didapati orang berhati busuk. Betapa malangnya. Pantaslah Allah SWT dalam hal ini telah mengingatkan manusia dalam sebuah Firman-Nya: "*Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.*" (Q.S. Asy-Syams [91] : 9 – 10).

Akhirnya, dalam hubungannya dengan hati, tentu kita masih ingat makna sabda nabi Muhammad saw: "*Bahwa di dalam jasad (tubuh) itu ada segumpal daging. Apabila baik daging itu, maka baiklah seluruh jasadnya. Apabila buruk daging itu, maka buruklah seluruh jasadnya. Itu adalah hati.*"

Semoga kita diberikan kekuatan dan kesempatan untuk selalu bergabung dengan barisan orang-orang yang berlomba-lomba dalam kebaikan dan selalu berupaya memperbaiki diri.

Al haqqu mirrabbik. WaLlahu a'lam.

"...supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosa yang telah lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan ni'mat-Nya atasmu dan memimpin kamu kepada jalan yang lurus" (Q.S. Al Fath, 48:2)

"...supaya Dia memasukkan orang-orang mu'min laki-laki dan perempuan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya dan supaya Dia menutupi kesalahan-kesalahan mereka. Dan yang demikian itu adalah keberuntungan yang besar di sisi Allah." (Q.S. Al Fath, 48: 5)

Diriwayatkan oleh Bukhari Muslim, Tirmidzi, dan Hakim dari Anas, ia berkata: Telah turun kepada Nabi Muhammad ayat: *"...supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosa yang telah lalu dan yang akan datang"* tentang perjanjian Hudaibiyah. Maka Nabi Muhammad SAW berkata: telah turun kepadaku sebuah ayat yang aku lebih sukai dari apapun di dunia ini. Kemudian Nabi membacanya di hadapan orang-orang muslim. Mereka berkata: berbahagialah untukmu, ya Rasulullah, Allah telah menjelaskan apa yang akan la perbuat padamu, tapi apa yang akan la perbuat pada kami? Maka turun ayat: *"... supaya Dia memasukkan orang-orang mu'min laki-laki dan perempuan..."* dst. ayat di atas.

"Ingatlah, aku ajarkan kepadamu ucapan yang apabila engkau mengucapkannya, Allah menghilangkan kegundahan hatimu. Dia menyelesaikan utangmu. Ucapkanlah di kala pagi dan sore: Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kegundahan hati dan kesedihan, dan aku berlindung kepada-Mu dari lemah dan malas, dan aku berlindung kepada-Mu dari penakut dan bakhil (pelit), dan aku berlindung kepada-Mu dari (keadaan) dililit utang dan dipaksa (diperas) orang."

Diriwayatkan oleh Abu Daud dari Abu Sa'id al-Khudri d.a.

Sababul wurud:

Menurut Sunan Abu Daud, pada suatu hari masuk Rasulullah SAW ke dalam mesjid. Beliau jumpai seorang laki-laki, yang dipanggil orang Abu Umamah, sedang duduk termenung, sedangkan waktu shalat belum masuk (di luar waktu shalat). Beliau bertanya: "Hai, Abu Umamah, kenapa aku lihat engkau duduk begini dalam mesjid di luar waktu shalat?" Abu Umamah menjawab: "Hatiku gelisah wahai Rasulullah, dan aku memiliki utang yang harus aku bayar." Beliau bersabda: "Ingatlah aku ajarkan kepadamu...." dan seterusnya, bunyi hadits di atas. Dia amalkan pengajaran itu, lalu Allah menghilangkan kegelisahannya. Utang pun terlunasi.

Keterangan:

Al-hammu berarti kegelisahan hati karena sesuatu peristiwa yang terjadi. *Al-hazan* berarti kesedihan karena sesuatu yang hilang (misalnya kematian). Kegelisahan itu menggerogoti fisik karena beratnya kesedihan yang menyimpannya. Maka kegelisahan lebih berat dari kesedihan. *Al-'ajzu* (lemah) berawal dari kebiasaan menunda-nunda sesuatu, dan keharusan menyelesaikannya menyebabkan fisik tidak kuat memikulnya. *Al-kasalu* (malas) timbul karena kesukaan merasakan sesuatu berat atau memberat-beratkan sesuatu yang sebenarnya tidak berat (*tatsaaqu*), padahal sanggup mengerjakannya, serta ketidaksukaan berbuat amal kebajikan. *Al-jibnu* (penakut) disebabkan hati lemah dalam menegakkan kebenaran. *Al-bakhl* (bakhil-pelit) adalah karena terlalu rakus dengan kesenangan duniawi. *Ghalabatul daini* (dililit utang) karena banyaknya utang yang harus dilunasi. *Qahrur rijal* (paksaan orang) dalam bentuk kezaliman atau ketidakadilan. Siapa yang berlindung dengan Allah dan menyandarkan diri kepada-Nya, berarti dia menyandarkan diri kepada Yang Berkuasa Memenuhi permintaan: *"Ud'uunii astajib lakum"* (berdoalah kepada-Ku, niscaya Aku memenuhi permintaanmu).

Ayat Al Qur'an dan asbabul nuzul dikutip dari:
Al Qur'an al Ma'ani Wattafsir, Dar Ibnu Bashashah, Beirut 1994

Hadits, asbabul wurud, dan keterangannya dikutip dari:
Asbabul Wurud, Latar Belakang Histori Timbulnya Hadits-hadits Rasul
(Ibnu Hamzah Al Husaini Al Hanafi Ad Damsyiqi, 1997, terjemahan)

Bismillaaahirrahmaanirrahiim

Sahabat-sahabat sekalian..

Allah-lah yang menggetarkan udara di sekitar kita sehingga terasa sejuk dan hangat, tiada tuhan selain Dia. Tiada satu celahpun yang tidak diurus oleh Allah, diri kita pun milik Allah, Kita tak kuasa menahan umur ini walaupun satu detik.

Setiap saat kita terus mendekati liang lahat, sayang kita terhibab sehingga Asma Allah sedikitpun tidak bisa membuat hati kita tergetar, hati kita sudah mengeras..membatu.

Kepada dosa kita anggap biasa-biasa saja, kepada kebenaran kita semakin menjauh padahal Kita Pasti akan mati.

Astaghfirullahal 'Adhiim 7x

Apa saja yang kita lihat selama ini..

Silahkan istighfar sambil kita kenang pengkhianatan yang telah kita lakukan pada Allah dengan mata titipannya ini ... istighfar...

Allah tahu setiap lirikan mata kita dan Allah tahu setiap niat yang terkandung dari lirikan mata titipannya ini.

Siapapun yang sering melihat yang diharamkan Allah ... istighfar...

Yang jarang membaca Al qur'an ... istighfar...

Yang matanya sering sinis melihat keberhasilan orang lain ... istighfar...

Yang sering meremehkan orang lain dengan pandangannya .. istighfar..

Astaghfirullahal 'Adhiim 7x

Mari kita ingat dosa telinga kita.

Silahkan istighfar sambil kita kenang pengkhianatan yang telah kita lakukan pada Allah dengan telinga titipannya ini ... istighfar..

Siapa yang nikmat mendengar aib orang lain silakan istighfar sambil kita kenang pengkhianatan yang telah kita lakukan pada Allah dengan telinga titipannya ini... istighfar...

Telinga ini adalah milik Allah, sangat mudah bagi Allah membuat dunia ini jadi sepi, apa sulitnya bagi Allah mengambil telinga ini.

Andaikata telinga kita diambil maka tiada lagi terdengar suara saudara-saudara kita, suara ayat-ayat qur'an, suara adzan.

Mari kita mohon ampun terhadap telinga titipannya ini ... istighfar...

Astaghfirullahal 'Adhiim 7x

Mari kita ingat dosa lisan kita ... istighfar...

Siapa yang suka berkata dusta ... istighfar...

Siapa yang suka mengada-ada ... istighfar...

Siapa yang sering mengingkari janji ... istighfar...

Ingatlah wahai sahabatku sebagian besar penghuni neraka adalah karena lidahnya

Ingatlah siapa saja yang telah tercabik-cabik hatinya dengan kata-kata kita.

Terutama yang pernah mendholimi orang tuanya dengan lisannya.

Yang pernah mendholimi orang-orang lemah dengan lisannya, apalagi yang senantiasa marah ... istighfar...

Berapa banyak orang yang tercabik-cabik hatinya karena lisan kita

Berapa banyak orang miskin yang pernah kita hina ... istighfar...

Ribuan kata yang terucap tiap hari, berapa kali kita menyebut asma Allah dengan ikhlas ...istighfar..

Muhasabah dari K.H. Abdullah Gymnastiar (Aa Gym)